

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan merupakan keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis. (Anonim, 2009).

Swamedikasi dilakukan untuk mengatasi keluhan atau penyakit ringan yang banyak dialami masyarakat seperti sakit gigi, sakit sendi, sakit kepala, nyeri haid, keseleo dan nyeri otot (Afif, 2015). Berdasarkan hasil Susenas (Survei Sosial Ekonomi Nasional) tahun 2009 terdapat 66% masyarakat yang mengalami sakit gigi, pusing, sakit maag, batuk, diare melakukan swamedikasi (Anonim, 2007).

Sakit gigi dan mulut memiliki prevalensi yang tinggi dan merupakan masalah di Indonesia, hal ini terbukti meningkat dari tahun 2007 (sebesar 23,2%) ke tahun 2013 (sebesar 25,9%), masyarakat yang mendapatkan perawatan dengan bantuan tenaga kesehatan sebesar 31,1% dan masyarakat tidak melakukan perawatan dengan bantuan tenaga kesehatan sebesar 68,9% (Balitbangkes, 2013). Sakit gigi menempati urutan kedua (17,6%) dibanding dengan sakit kepala, nyeri otot, nyeri sendi dan nyeri otot (Afif, 2015).

Swamedikasi adalah upaya masyarakat melakukan pengobatan sendiri terhadap tanda dan gejala yang dirasakan seperti datang ke apotek atau ke toko

terdekat untuk membeli obat dengan merk dagang yang diketahui. (Anonim, 2007).

Swamedikasi dapat dilakukan untuk kondisi penyakit ringan, umum dan tidak akut. Setidaknya ada lima komponen informasi yang diperlukan untuk swamedikasi yang tepat menggunakan obat modern, yaitu pengetahuan tentang kandungan aktif obat, indikasi, dosis, efek samping, dan kontra indikasi (Anief, 2008).

Swamedikasi menjadi alternatif yang banyak dipilih masyarakat untuk meredakan / menyembuhkan penyakit. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2014, masyarakat Indonesia yang melakukan swamedikasi sebanyak 61,05%. Persentase swamedikasi di Indonesia masih lebih rendah dibandingkan dengan tingkat swamedikasi di Amerika Serikat yang mencapai 73% (Kartajaya, 2011). Pada daerah Riau terdapat 90,93% masyarakat yang melakukan swamedikasi (Anonim, 2014).

Fenomena pengobatan sendiri disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, perkembangan teknologi informasi, semakin berkembangnya teknologi, masyarakat menjadi lebih mudah dalam mengakses informasi, termasuk informasi mengenai kesehatan. Alasan masyarakat melakukan swamedikasi dikarenakan penyakitnya dinilai ringan, harga yang lebih murah dan obat yang mudah didapat (Kartajaya, 2011). Tingginya tingkat swamedikasi di masyarakat menimbulkan risiko yang cukup besar terutama ketika pelaksanaannya tidak rasional (Siregar dan Endang, 2006). Penggunaan obat swamedikasi pada masyarakat yang rasional sebanyak 31% sedangkan yang

tidak rasional 69% (Utamingrum dkk, 2015). Perilaku swamedikasi yang rasional dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, sikap dan pengetahuan (Kristina dkk, 2008).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Zeenot tahun 2013 keterbatasan pengetahuan masyarakat terhadap obat, penggunaan obat dan informasi obat mengakibatkan kesalahan dalam pengobatan (*medication error*). Hasil penelitian kesalahan dalam pengobatan sendiri (swamedikasi) mencapai 40,1% (Lubis, 2014). Untuk itu masyarakat berhak memperoleh informasi yang tepat, benar, lengkap, objektif dan tidak menyesatkan. Oleh karena itu apoteker mempunyai peran penting dalam pelaksanaan swamedikasi (Zeenot, 2013).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Farizal tahun 2015 tentang "*Faktor – faktor yang mempengaruhi pasien melakukan swamedikasi obat maag di Apotek Bukittinggi*" menunjukkan bahwa dari 100 responden yang melakukan swamedikasi sebanyak 67% berdasarkan faktor pengalaman pribadi, 10% faktor referensi dari orang lain, 7% faktor kemudahan proses, dan 6% faktor iklan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ikhda Khullatil Mardiyah tahun 2016 tentang "*Faktor – faktor yang mempengaruhi perilaku pasien swaedikasi obat antinyeri di Apotek Kabupaten Rembang Tahun 2016*" menunjukkan bahwa responden sebagian besar memiliki perilaku yang benar dalam menggunakan obat antinyeri (54,6%) dan perilaku yang salah dalam menggunakan obat anti nyeri sebesar (45,4%).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yunita Liana tahun 2017 tentang “*Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi keluarga dalam penggunaan obat tradisional sebagai swamedikasi di Desa Tuguharum Kecamatan Madang Raya*” menunjukkan bahwa sebagian besar responden menggunakan obat tradisional sebanyak 169 (63,1%), sebagian besar responden berpengetahuan baik sebanyak 142 (53%), sebagian besar responden percaya sebanyak 156 (58,2%), sebagian besar responden pendapatan tinggi sebanyak 151 (56,3%). Sebagian besar responden dekat dengan sarana kesehatan sebanyak 128 (68,4%).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Samuel Octovianus tahun 2012, faktor yang berhubungan dengan penggunaan obat dalam swamedikasi diantaranya adalah faktor iklan di televisi dan adanya faktor lain yaitu biaya dan tingkat pendidikan (Tan dan Rahardja, 2010). Swamedikasi apabila dilakukan secara benar akan memberikan kontribusi yang besar bagi pemerintah dalam pemeliharaan kesejahteraan secara nasional. Namun bila tidak dilakukan secara benar, akan menimbulkan masalah yaitu tidak sembuhnya penyakit atau muncul penyakit baru karena penggunaan obat yang kurang tepat (Tan dan Rahardja, 2010).

Berdasarkan latar belakang di atas maka perlu dilakukan penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi ibu rumah tangga melakukan swamedikasi obat sakit gigi di Desa Mendak, Kecamatan Delanggu, Kabupaten Klaten. Penelitian mengenai faktor pengaruh ibu rumah tangga dalam swamedikasi sakit gigi dikarenakan untuk sakit gigi ada obat yang tidak boleh diberikan

pada saat sakit gigi dan dilakukan di desa Mendak karena di desa tersebut obat yang tidak boleh diberikan tanpa resep dokter selalu dikonsumsi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah apakah faktor-faktor yang mempengaruhi ibu rumah tangga melakukan swamedikasi obat sakit gigi?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi ibu rumah tangga melakukan swamedikasi obat sakit gigi.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Memperluas wawasan dan pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi swamedikasi obat sakit gigi serta sebagai penelitian ilmiah.

2. Bagi Farmasi

Manfaat bagi farmasi mampu memperdalam ilmu peneliti tentang komunitas.

3. Bagi Masyarakat

Memberi informasi kepada masyarakat tentang penatalaksanaan swamedikasi obat sakit gigi yang baik dan benar.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ibu Rumah Tangga Melakukan Swamedikasi Obat Sakit Gigi di Desa Mendak, Kecamatan Delanggu, Kabupaten Klaten”, belum pernah dilakukan sebelumnya, adapun penelitian sejenis yang telah dilakukan antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Farizal (2015) tentang “*Faktor – faktor yang mempengaruhi pasien melakukan swamedikasi obat maag di Apotek Bukittinggi*” rancangan penelitian yang digunakan adalah deskriptif tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pasien melakukan swamedikasi obat maag, yang kemudian dihubungkan dengan kelompok data sesuai umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan jenis pekerjaan. Teknik pengambilan data *purposive sampling* yaitu salah satu teknik non random sampling dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian dengan menggunakan kuesioner. Pengambilan sampel adalah pasien yang melakukan swamedikasi obat maag yang dipilih secara acak pada Apotek Widya dan Apotek Al-Kautsar, populasi diambil dari pasien yang melakukan swamedikasi obat maag pada apotek Widya dan Apotek Al-Kautsar Bukittinggi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 100 responden yang melakukan swamedikasi sebanyak 67% berdasarkan faktor pengalaman pribadi, 10% faktor referensi dari orang lain, 7% faktor kemudahan proses, dan 6% faktor iklan.

Perbedaan penelitian terletak pada obyek dan tempat. Penelitian ini menggunakan obyek sakit gigi dan tempat di Desa Mendak Kecamatan Delanggu Kabupaten Klaten.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ikhda Khullatil Mardiyah (2016) tentang “*Faktor – faktor yang Mempengaruhi Perilaku Pasien Swaedikasi Obat Antinyeri di Apotek Kabupaten Rembang Tahun 2016*” jenis penelitian ini adalah penelitian analitik kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian cross-sectional yaitu penelitian yang mempelajari teknik korelasi antar faktor risiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada waktu yang sama. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik ,sampel yang diambil untuk apotek dipilih 3 apotek dari 40 apotek yang ada dari Kabupaten Rembang sedangkan populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien swamedikasi yang datang ke tiga apotek target di Kabupaten Rembang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden sebagian besar memiliki perilaku yang benar dalam menggunakan obat antinyeri (54,6%) dan perilaku yang salah dalam menggunakan obat antinyeri sebesar (45,4%). Ada hubungan antara perilaku swamedikasi obat antinyeri dengan jenis kelamin ($p=0,020$), usia ($p=0,046$), dan pendidikan ($p=0,047$). Dilihat dari karakteristik responden menunjukkan bahwa perempuan lebih mendominasi penggunaan obat antinyeri secara swamedikasi sebesar 51,5%, usia diatas 30 tahun sebanyak 81,5%, dan pekerjaan terbanyak adalah petani sebesar 21,6%, pendidikan tertinggi

ditempati responden dari kalangan SLTP/ MTs/Sederajat 36,1%, dan 53,6% dengan penghasilan rendah. Obat yang digunakan oleh responden ditiga Apotek Kabupaten Rembang tahun 2016 adalah paracetamol 27,8%, asam mefenamat 21,7%, piroksikam 18,6%, natrium diklofenak 12,4%, methampiron 8,2%, ibuprofen 7,1%, kalium diklofenak 2,1%, dan meloksikam 2,1%.

Perbedaan penelitian terletak pada obyek dan tempat. Penelitian ini menggunakan obyek sakit gigi dan tempat di Desa Mendak Kecamatan Delanggu Kabupaten Klaten.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Yunita Liana (2017) tentang “*Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keluarga Dalam Penggunaan Obat Tradisional Sebagai Swamedikasi di Desa Tugu Harum Kecamatan Madang Raya*” Desain penelitian ini deskriptif analitik dengan rancangan *cross sectional*. Penelitian dilakukan di Desa Tugu Harum Kecamatan Madang Raya Kabupaten Ogan Komering Ulu. Teknik pengambilan sampel *purposive sampling* ,jumlah sampel 268. Instrumen yang digunakan adalah kuisisioner. Uji yang digunakan Uji *Regresi Binnary Logistik*. Hasil analisis univariat didapatkan sebagian besar responden menggunakan obat tradisional sebanyak 169 (63,1%), sebagian besar responden berpengetahuan baik sebanyak 142 (53%), sebagian besar responden percaya sebanyak 156 (58,2%), sebagian besar responden pendapatan tinggi sebanyak 151 (56,3%). Sebagian besar responden dekat dengan sarana kesehatan sebanyak 128 (68,4%). Hasil analisis multivariat

didapatkan ada pengaruh pengetahuan terhadap penggunaan obat tradisional $p \text{ value}=0,000$, ada pengaruh kepercayaan terhadap penggunaan obat tradisional $p \text{ value} =0,000$, ada pengaruh jarak sarana kesehatan terhadap penggunaan obat tradisional $p \text{ value}=0,001$, tidak ada pengaruh pendapatan terhadap penggunaan obat tradisional $p \text{ value} = 0,136$. Faktor yang paling berpengaruh terhadap penggunaan obat tradisional adalah pengetahuan, kepercayaan dan jarak sarana kesehatan dengan nilai probabilitas 90,93%.

Perbedaan penelitian terletak pada obyek dan tempat. Penelitian ini menggunakan obyek sakit gigi dan tempat di Desa Mendak Kecamatan Delanggu Kabupaten Klaten.

